



KESenjangan ANTARA PENGUASAAN TEORI MORFOLOGI DAN PRAKTIK MENULIS AKADEMIK: ANALISIS PENGGUNAAN AFIKS PADA KARYA TULIS MAHASISWA

Mistariani Halawa¹, Steven Adil Halawa², Aerani Calista sintikhe Hia³, Arozatulo Bawamenewi⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias, Indonesia

¹halawamistart06@gmail.com, ²stevenadilh@gmail.com, ³calistahia06@gmail.com,

⁴arozatulobawamenewi@unias.ac.id

Abstrak

Afiksasi merupakan proses morfologis krusial dalam pembentukan makna dan kategori kata melalui penambahan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Dalam konteks penulisan akademik, ketepatan penggunaan afiks menjadi determinan utama kejelasan makna dan kualitas kebahasaan teks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan afiks dalam karya tulis mahasiswa, mengidentifikasi tipologi kesalahan yang muncul, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas tulisan ilmiah. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi, data penelitian yang terdiri dari makalah, laporan, dan tugas akhir mahasiswa dikumpulkan secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan simak-catat, sedangkan analisis data mencakup tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas temuan dijamin melalui triangulasi teknik, peer debriefing, dan audit trail. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa prefiks meN- merupakan afiks yang paling dominan digunakan namun sekaligus menjadi sumber kesalahan tertinggi, terutama akibat aplikasinya pada konstruksi kalimat pasif. Sufiks -kan dan -i juga sering mengalami kesalahan penggunaan akibat generalisasi aturan, sementara infiks ditemukan sangat jarang muncul. Selain itu, penggunaan konfiks ke-an dan pe-an menunjukkan adanya kerancuan dalam mendiferensiasi kategori kata benda dan kata kerja. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan (gap) antara penguasaan teori morfologi secara pasif dengan kemampuan aplikatif mahasiswa dalam penulisan fungsional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kompetensi mahasiswa memerlukan transformasi pembelajaran morfologi yang lebih aplikatif, integrasi latihan menulis dengan umpan balik (feedback) korektif, serta penyediaan modul referensi kesalahan umum. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan standar penulisan ilmiah di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci: Afiks, Morfologi, Karya Tulis Mahasiswa, Kesalahan Bahasa, Penulisan Akademik.

Abstract

Affixation is a crucial morphological process in the formation of word meanings and categories through the addition of prefixes, suffixes, infixes, and confixes. In academic writing, the precise use of affixes is a primary determinant of semantic clarity and linguistic quality. This study aims to analyze the use of affixes in students' written works, identify the typology of emerging errors, and evaluate their impact on the quality of scientific writing. Employing a qualitative descriptive approach with content analysis, research data consisting of students' papers, reports, and final projects were collected through purposive sampling. Data collection techniques included documentation and note-taking, while data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing. The validity of the findings was ensured through technique triangulation, peer debriefing, and audit trails. The results reveal that the prefix meN- is the most dominant affix used but simultaneously the highest source of errors, particularly due to its application in passive sentence constructions. The suffixes -kan and -i also frequently exhibit usage errors caused by rule overgeneralization, while infixes are found to appear very rarely. Furthermore, the use of the confixes ke-an and pe-an indicates confusion in differentiating between noun and verb categories. These findings indicate a gap between passive mastery of morphological theory and students' applicative ability in functional writing. The study concludes that improving student competence

requires a transformation toward more applicative morphology learning, the integration of writing exercises with corrective feedback, and the provision of reference modules for common errors. These results are expected to contribute significantly to enhancing the standards of scientific writing in higher education.

Kata kunci: *Affixes; Morphology; Students; Academic writing; Language errors; Academic writing quality.*

1. PENDAHULUAN

Afiksasi merupakan proses morfologis penting yang berfungsi membentuk makna dan kategori kata melalui penambahan imbuhan seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Dalam penulisan ilmiah, kemampuan menggunakan afiks secara tepat sangat menentukan kejelasan makna serta kualitas kebahasaan teks akademik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih sering salah dalam menerapkan afiks dalam karya tulis. Penelitian (Sulastri dkk., 2020) menemukan 54 kesalahan afiksasi pada karangan mahasiswa BIPA, terutama pada prefiks meN-, di-, dan ke-an. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum menguasai kaidah afiksasi secara memadai.

Penelitian lain juga mengungkapkan banyaknya kesalahan mahasiswa membedakan antara di- sebagai prefiks dan di sebagai preposisi dalam skripsi mahasiswa. Kesalahan seperti “di ubah”, “di lakukan”, dan “di anjurkan” ditemukan secara berulang dalam karya ilmiah mahasiswa, (Setiawan & Mandala, 2021). Sementara itu, (Sulastri dkk., 2020) mencatat bahwa mahasiswa semester awal banyak melakukan kesalahan pada afiks meN-, per-an, dan ke-an, serta kurang memahami distribusi setiap afiks dalam konteks penulisan ilmiah.

Fenomena kesalahan tersebut menunjukkan adanya GAP FENOMENA, yakni adanya ketidaksesuaian antara tuntutan kemampuan menulis ilmiah yang seharusnya dikuasai mahasiswa dengan kemampuan faktual yang masih rendah. Padahal pembelajaran morfologi dan bahasa Indonesia telah diberikan di perguruan tinggi. Temuan Putri (UNESA) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa 42% kesalahan berbahasa mahasiswa terdapat pada tataran morfologi, khususnya kesalahan pemilihan afiks dalam karya tulis ilmiah, (Putri dkk., 2017). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kompetensi linguistik ideal dan praktik menulis ilmiah mahasiswa di lapangan.

Kesenjangan fenomena tersebut juga berhubungan erat dengan GAP TEORI. Teori afiksasi yang disusun oleh ahli bahasa Indonesia seperti Kridalaksana, Chaer, dan Ramlan memang menjelaskan sistem dan bentuk afiks secara deskriptif. Namun teori-teori tersebut belum menjelaskan secara spesifik bagaimana afiksasi diaplikasikan dalam konteks penulisan ilmiah mahasiswa, sehingga mahasiswa hanya memahami aturan dasar tetapi tidak mampu menerapkannya secara fungsional dalam karya tulis akademik. Buku Ramlan Morfologi (Putref Murefit Budiman, 2025). dan buku Chaer Morfologi Bahasa Indonesia memang memberikan dasar teori, tetapi tidak menghubungkan teori afiksasi dengan praktik penulisan karya ilmiah. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa memahami teori secara pasif tetapi gagal menerapkan dalam konteks penulisan.

Di sisi lain, GAP RISET juga terlihat dalam penelitian terdahulu. Penelitian Mario (2023) hanya meneliti kesalahan afiks pada skripsi mahasiswa, tetapi fokusnya terbatas pada bentuk tertentu dan tidak menilai hubungan kesalahan afiks dengan kualitas tulisan secara keseluruhan, (Putref Murefit Budiman, 2025). Penelitian Najiba, Wuriyanto, dan Isnaini (2023) mengkaji afiksasi dalam teks narasi mahasiswa BIPA, bukan dalam karya ilmiah (Nazihatun Najiba dkk., 2023). Meneliti kesalahan afiks pada teks eksposisi siswa, bukan mahasiswa dan bukan dalam konteks penulisan akademik. Dari berbagai penelitian tersebut, belum ada penelitian yang secara komprehensif:

1. Mengulas seluruh jenis afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks),
2. Dalam konteks karya tulis ilmiah mahasiswa,
3. Mengidentifikasi penyebab kesalahan afiksasi dalam tulisan akademik,
4. Menilai dampak kesalahan afiks terhadap kualitas tulisan ilmiah mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian mengenai analisis penggunaan afiks dalam karya tulis mahasiswa sangat penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, baik dari sisi teori, fenomena, maupun penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pembelajaran bahasa di perguruan tinggi serta meningkatkan kualitas penulisan ilmiah mahasiswa.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan secara komprehensif, didasari oleh kesenjangan fenomena, teori, dan riset yang telah diuraikan dalam pendahuluan. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, yakni bagaimana bentuk-bentuk afiks termasuk prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks digunakan dalam karya tulis ilmiah mahasiswa. Selain itu, penelitian ini mencari tahu apa saja jenis kesalahan afiksasi yang paling umum terjadi, apa penyebab kesalahan afiksasi tersebut dalam tulisan akademik, serta bagaimana dampak dari kesalahan penggunaan afiks terhadap kualitas keseluruhan karya tulis ilmiah mahasiswa.

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan seluruh jenis afiks termasuk prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks dalam konteks karya tulis ilmiah mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kesalahan afiksasi dalam tulisan akademik serta menilai dampak dari kesalahan penggunaan afiks terhadap kualitas tulisan ilmiah mahasiswa secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan masalah pada analisis penggunaan seluruh bentuk afiks (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks), identifikasi penyebab kesalahan, serta evaluasi dampaknya terhadap kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, meningkatkan kualitas penulisan ilmiah mahasiswa, serta menyediakan solusi aplikatif terhadap problematika morfologi dalam dunia akademik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan secara sistematis bentuk, fungsi, dan penggunaan afiks dalam karya tulis mahasiswa tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam melalui analisis konteks dan makna yang muncul dalam teks (Creswell, 2014). Desain penelitian yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola kebahasaan dalam dokumen tertulis (Krippendorff, 2018). Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud berupa karya tulis akademik mahasiswa yang dianalisis berdasarkan aspek afiksasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah karya tulis akademik mahasiswa berupa makalah, laporan, atau tugas akhir yang dipilih secara purposive. Jenis data berupa kata-kata berafiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) yang muncul dalam teks karya tulis tersebut. Data berbentuk unit-unit lingual yang mengandung proses morfologis sebagaimana dijelaskan oleh Ramlan (2009) dan Chaer (2012).

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan simak catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh teks tertulis mahasiswa sebagai korpus

penelitian (Sugiyono, 2019). Selanjutnya, teknik simak-catat dilakukan dengan cara membaca setiap karya tulis secara intensif, lalu mencatat kata-kata yang mengandung afiks beserta konteks kalimatnya.

Langkah pengumpulan data meliputi:

- Mengumpulkan dokumen karya tulis yang relevan.
- Membaca dan menyeleksi bagian teks yang mengandung afiksasi.
- Mencatat seluruh kata berafiks dalam tabel klasifikasi data.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu:

- Reduksi Data: Menyeleksi kata berafiks, menghilangkan data yang tidak relevan, dan mengelompokkan kata ke dalam kategori afiks (prefiks, infiks, sufiks, konfiks) sesuai teori morfologi (Kridalaksana, 2011).
- Penyajian Data: Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, kategori afiks, contoh penggunaan, serta deskripsi kesalahan atau ketidaktepatan pemakaiannya.
- Penarikan Kesimpulan: Peneliti menginterpretasikan pola penggunaan afiks serta mendeskripsikan kecenderungan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Keabsahan data diuji dengan teknik:

- Triangulasi Teknik: Mengombinasikan analisis dokumen, diskusi pakar (expert review), dan pengecekan silang teori untuk memastikan konsistensi temuan (Denzin, 2018).
- Peer Debriefing: Melibatkan rekan sejawat atau dosen ahli bahasa untuk memeriksa klasifikasi afiks dan interpretasi data.
- Audit Trail: Mencatat seluruh proses analisis secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali oleh peneliti lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASANAN

Hasil

(Sulastri dkk., 2020) Berdasarkan analisis 20 karya tulis mahasiswa (makalah dan laporan tugas akhir), ditemukan berbagai bentuk afiks (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks) dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis

Contoh kalimat mahasiswa	Kata berafiks	Jenis afiks	Kesalahan	Komentar analisis
“Mahasiswa menyelesaikan dicatat laporan.”	Menyelesaikan	Prefiks menN-	Salah	Penggunaan prefiks meN- pada kata yang seharusnya pasif.
“Data siaktifkan sebelum dianalisis.”	Siaktifkan (diaktifkan)	Sufiks- kan	Salah	Bentuk tidak baku; kesalahan morfofonemik pada pembentukan kata pasif.
“Proses penelitian harus tercapai sesuai jadwal.”	Tercapai	Prefiks ter-	Benar	Penggunaan sesuai kaidah morfologi.
“Kegiatan mahasiswa meningkatkan keaktifan di kelas.”	Keaktifan	Konfiks ke-	Benar	Penggunaan sesuai aturan pembentukan kata benda.
“Instruksi praktikum diperlukan untuk memahami prosedur.”	Diperlukan	Prefiks di-	Benar	Kata pasif dibentuk dengan tepat.
“Mahasiswa pekerjaan	Pekerjaan	Konfiks pe-	Salah	Kerancuan kategori

lapiran ini selesai tepat waktu.”		an			kata; menggunakan kata benda untuk fungsi kata kerja.
“Penelitian ini mempelajari perilaku siswa.”	Mempelajari	Prefiks meN- + sufiks i	Benar		Sesuai kaidah morfologi: kata kerja transitif dengan meN- dan sufiks i
“Hasil praktikum siteliti secara mendalam.”	Diteliti	Prefiks di-	Benar		Hasil penggunaan pasif sesuai kaidah.
“Peningkatan kemampuan mahasiswa dipertimbangkan oleh dosen.”	Diteliti	Prefiks di- + sufiks kan	Benar		Pembentukan kata pasif sudah benar.
“Metode eksperimen dilaksanakan secara bertahap.”	Dilaksanakan	Prefiks di- + sufiks kan	Benar		Sesuai aturan morfologi bahasa Indonesia.
“Tugas akhir mahasiswa harus terintegrasi dengan penelitian terdahulu.”	Terintegrasi	Prefiks ter-	Benar		Sesuai kaidah pembentukan kata kerja pasif.
“Mahasiswa mengobservasi hasil praktikum secara langsung	Mengobservasi	Prefiks meN	Benar		Kata kerja transitif diberi prefiks meN- sesuai kaidah.
“Dokumen praktikum diarsipkan di laboratorium.”	Diarsipkan	Prefiks di + sufiks kan	Benar		Penggunaan pasif baku.
“Keaktifan siswa diukur melalui kuisioner.”	Diukur	Prefiks di-	Benar		Penggunaan pasif sesuai kaidah morfologi.
“Mahasiswa mengevaluasi laporan teman sekelas.”	Mengevaluasi	Prefiks meN- + sufiks i	Benar		Sesuai kaidah morfologi kata kerja transitif.

Berdasarkan analisis terhadap 20 karya tulis mahasiswa, ditemukan bahwa prefiks, terutama meN-, adalah jenis afiks yang paling dominan. Distribusi penggunaan afiks menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan kalimat aktif transitif, namun frekuensi ini berbanding lurus dengan tingginya tingkat kesalahan.

Prefiks meN- merupakan afiks yang paling kompleks dan paling rawan kesalahan karena fungsinya tergantung pada tipe kata kerja dan konteks kalimat. Kesalahan terbesar muncul ketika mahasiswa menerapkan meN- pada kata pasif atau kata kerja yang seharusnya tidak transitif. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan meN- untuk semua kata kerja.

Kesalahan paling menonjol dari prefiks meN- adalah penggunaannya pada kata kerja yang seharusnya berbentuk pasif. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, sebuah tindakan yang dikenai subjek (pasif) harus menggunakan prefiks di-, bukan meN-. Kesalahan ini seringkali terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang morfologi bahasa Indonesia.

Sufiks -kan dan -i berfungsi mengubah kata menjadi kata kerja transitif, kausatif, atau lokatif, dan sering ditambahkan secara generalisasi tanpa memperhatikan kelas kata atau konstruksi pasif. Mahasiswa cenderung menggeneralisasi aturan sufiks sehingga menghasilkan kata yang tidak baku. Sufiks -kan seharusnya hanya ditambahkan pada kata dasar yang berfungsi sebagai kata kerja, bukan pada kata yang sudah pasif (di-).

Kesalahan sufiks, meskipun terlihat kecil, dapat mengubah fokus makna kalimat, seperti dari kausatif menjadi lokatif, atau sebaliknya. Implikasi dari kesalahan sufiks adalah menurunkan kualitas akademik tulisan, khususnya pada laporan ilmiah.

Pembahasan

Temuan utama:

1. Prefiks meN- paling sering digunakan, tetapi juga paling banyak muncul kesalahan. Kesalahan biasanya terkait penggunaan pada kata pasif yang seharusnya tidak diberi imbuhan meN-.
Contoh: “menyelesaikan dicatat” → seharusnya “diselesaikan dicatat” .
2. Sufiks -kan dan -i sering salah digunakan, terutama untuk kata kerja yang sudah pasif. Mahasiswa cenderung menggeneralisasi aturan sufiks sehingga menghasilkan kata yang tidak baku.
Contoh: “diaktifkan” seharusnya “diberikan aktivasi”.
3. Infiks sangat jarang digunakan, sehingga kesalahan relatif sedikit, tetapi ada ketidaksesuaian ejaan dan bentuk.
4. Konfiks ke-an dan pe-an kerap muncul pada kata abstrak, namun mahasiswa masih sering salah membedakan konteks kata benda dan kata kerja.

a. Analisis Prefiks

Prefiks meN- adalah imbuhan paling kompleks karena fungsinya tergantung pada tipe kata kerja dan konteks kalimat. Kesalahan terbesar muncul ketika mahasiswa menerapkan meN- pada kata pasif atau kata kerja tidak transitif.

- Fenomena: mahasiswa cenderung menggunakan meN- untuk semua kata kerja.
- Penyebab: kurangnya pemahaman tentang morfologi bahasa Indonesia (Ramlan, 2009), serta terbatasnya latihan pada teks akademik.
- Dampak: kesalahan ini mengurangi kefasihan dan kejelasan makna, sehingga tulisan akademik terlihat tidak baku dan kurang profesional.

b. Analisis Sufiks

Sufiks -kan dan -i sering ditambahkan secara generalisasi tanpa memperhatikan kelas kata atau konstruksi pasif. Hal ini sesuai temuan Chaer (2012; Google Books) yang menyatakan bahwa sufiks mengubah kelas kata dan menuntut kesesuaian konteks.

- Kesalahan: kata “diaktifkan” → kata yang dihasilkan tidak sesuai aturan baku.
- Implikasi: kesalahan sufiks menurunkan kualitas akademik tulisan, khususnya pada laporan ilmiah.

c. Infiks dan Konfiks

Infiks jarang digunakan dalam tulisan mahasiswa, sehingga kesalahan relatif kecil.

- Kesalahan infiks biasanya muncul pada ejaan dan pemakaian yang tidak baku.

d. Konfiks seperti ke-an dan pe-an sering muncul pada kata abstrak, tetapi mahasiswa masih kesulitan membedakan fungsi kata benda dan kata kerja.

- Contoh: “keaktifan” → benar, tetapi “peaktifan” → salah.
- Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri dkk., 2017) tentang kesalahan morfologi mahasiswa.

e. Implikasi Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan temuan ini, terlihat GAP antara teori dan praktik. Mahasiswa mengetahui aturan dasar afiks (teori) tetapi kesulitan menerapkannya dalam tulisan akademik (praktik). Oleh karena itu:

- Pembelajaran morfologi perlu lebih menekankan penerapan afiks dalam konteks akademik.
 - Latihan menulis harus menyertakan feedback tentang afiksasi yang tepat.
 - Bahan ajar dan modul perlu mencontohkan kesalahan umum dan cara koreksinya.
- f. Simpulan Pembahasan
1. Prefiks meN- dan sufiks -kan/-i adalah afiks yang paling rawan kesalahan.
 2. Infiks jarang digunakan, sehingga tidak menjadi fokus utama.
 3. Konfiks ke-an/pe-an masih menimbulkan kesalahan konteks.
 4. Secara keseluruhan, pemahaman afiks mahasiswa perlu ditingkatkan agar karya tulis akademik sesuai kaidah bahasa Indonesia baku.
 5. Rekomendasi: guru/dosen dapat menggunakan analisis afiks sebagai instrumen evaluasi tulisan akademik untuk mengidentifikasi kelemahan morfologi mahasiswa (Sulastri dkk., 2020).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa prefiks meN- dan sufiks -kan/-i merupakan jenis afiks yang paling dominan digunakan dalam karya tulis mahasiswa, tetapi sekaligus menjadi sumber kesalahan terbanyak. Kesalahan utama pada prefiks meN- adalah penerapannya yang keliru pada kata kerja yang seharusnya berbentuk pasif (menggunakan prefiks di-), menunjukkan adanya kurangnya pemahaman tentang morfologi bahasa Indonesia baku. Sementara itu, sufiks -kan dan -i sering disalahgunakan akibat generalisasi aturan atau penambahannya pada konstruksi yang sudah pasif, yang dapat menghasilkan kata tidak baku dan mengubah makna kalimat. Meskipun infiks jarang muncul dan konfiks ke-an/pe-an masih menimbulkan kebingungan dalam membedakan kata benda dan kata kerja, temuan keseluruhan mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teori afiksasi dan kemampuan mahasiswa dalam menerapkannya secara fungsional dalam tulisan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa perlu ditingkatkan melalui pembelajaran morfologi yang lebih aplikatif, latihan menulis disertai umpan balik, dan penyediaan bahan ajar yang berfokus pada koreksi kesalahan umum.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penguasaan kaidah kebahasaan, termasuk afiksasi, serta pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap teks akademik, maka beberapa saran dapat diajukan. Bagi mahasiswa, diharapkan agar lebih aktif dalam mengasah keterampilan penulisan akademik, khususnya yang berkaitan dengan penerapan kaidah kebahasaan baku. Upaya ini tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep morfologi secara teoretis, tetapi perlu dilanjutkan melalui praktik nyata dalam penulisan karya ilmiah agar kemampuan berbahasa akademik semakin terasah. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penyempurnaan dari segi metodologi penelitian serta memperjelas fokus kajian agar hasil penelitian yang diperoleh lebih mendalam, komprehensif, dan mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan kajian kebahasaan dan pembelajaran bahasa Indonesia.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nias yang telah memberikan dukungan dalam proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen dan rekan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini melalui diskusi, masukan, serta bantuan teknis selama proses analisis berlangsung.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, P. M. (2025). Analisis Morfologi dalam Konteks Penulisan Ilmiah.
- Chaer, A. (2012). Morfologi Bahasa Indonesia. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2020). Linguistik umum. Rajawali Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2018). The research act: A theoretical introduction to sociological methods. Routledge.
- Hasanah, N. (2021). Penerapan afiksasi dalam penulisan akademik mahasiswa. *Jurnal Literasi Bahasa*, 6(1), 12–24.
- Hulu, I. C., Bawamenewi, A., Riana, & Waruwu, L. (2025). Peningkatan Kemampuan Siswa Mengulas Karya Fiksi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Kelas VIII SMP Negeri 1 Alasa Talumuzoi. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1175–1186. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i2>
- Kridalaksana, H. (2011). Kamus Linguistik. Gramedia.
- Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE Publications.
- Mahendra, G. (2022). Analisis morfologi pada teks ilmiah. *Jurnal Lingua*, 9(2), 88–99.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nazihatun Najiba, N., Wuriyanto, A., & Isnaini, H. (2023). Analisis kesalahan afiksasi dalam teks mahasiswa BIPA. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(2), 115–124.
- Putri, M., dkk. (2017). Analisis kesalahan morfologi dalam karya tulis ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 45–52.
- Putri, S., & Sari, D. (2022). Evaluasi kesalahan morfologi dalam penulisan ilmiah mahasiswa. *Jurnal Kajian Bahasa*, 4(3), 210–220.
- Rahmawati, E. (2023). Penguasaan morfologi mahasiswa dalam penulisan ilmiah. *Bahtera Bahasa*, 11(1), 1–10.
- Ramlan, M. (2009). Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif. Andi Offset.
- Santoso, B. (2020). Penggunaan afiks meN- dalam teks eksposisi mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Edu*, 14(2), 70–78.
- Setiawan, I., & Mandala, H. (2021). Analisis kesalahan afiksasi dalam skripsi mahasiswa. *Bahasa dan Sastra*, 5(2), 65–72.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sulastri, A., Yunus Ms, N. H., & Riniawati, R. (2020). Analisis kesalahan penggunaan afiks dalam makalah mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Asyariah Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 51–59. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.661>
- Wardani, R. (2022). Kesalahan berbahasa dalam penulisan karya ilmiah. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 5(4), 330–342.

- Widodo, H. (2019). Pembelajaran morfologi dalam konteks akademik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 55–63.
- Yuliana, F. (2021). Penerapan kaidah morfologi dalam skripsi mahasiswa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1).
- Zega, E. V. A. N., Ndruru, M., Harefa, N. A. J., & Bawamenewi, A. (2024). Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia di Artikel Jurnal Taehao PBSI. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(2), 159-169. <http://dx.doi.org/10.23960/Kata>